

## **ANALISIS MAKNA DAN NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TARI SAMAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA NUSANTARA**

**Ayu Widia Ningsih<sup>1</sup>, De sandi<sup>2</sup>, Della Fauziah<sup>3</sup>,  
Dinda Meliana Alwahib<sup>4</sup>, Haura Taqiya Kamila<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

[12310631110075@student.unsika.ac.id](mailto:12310631110075@student.unsika.ac.id), [22310631110081@student.unsika.ac.id](mailto:22310631110081@student.unsika.ac.id),

[32310631110082@student.unsika.ac.id](mailto:32310631110082@student.unsika.ac.id), [42310631110087@student.unsika.ac.id](mailto:42310631110087@student.unsika.ac.id),

[52310631110101@student.unsika.ac.id](mailto:52310631110101@student.unsika.ac.id)

### **INFO ARTIKEL**

#### **Riwayat Artikel:**

Diterima: 10-11-25

Disetujui: 16-11-25

#### **Kata Kunci:**

Tari Saman;

Nila;

Warisan Budaya

Makna;

**Abstract:** Saman Dance is not just an artistic performance, but a means of conveying moral, religious, and social teachings that reflect Indonesia's cultural identity. This dance involves simultaneous movements, hand clapping, and singing without musical accompaniment, which originated from the teachings of Sheikh Saman in the 15th century. The analysis was conducted descriptively based on data from cultural sources, literature, and dance practices, with a focus on elements such as movement, lyrics, and its social function. The meaning of Saman Dance includes symbols of struggle, education, and Islamic spirituality, while its cultural values include unity, solidarity, religiosity, creativity, cultural respect, recreation, education, tolerance, aesthetics, and humility. These values strengthen the unity and identity of the archipelago amidst the challenges of modernization.

**Abstrak:** Tari Saman bukan hanya sekadar pertunjukan seni, melainkan sarana penyampaian ajaran moral, keagamaan, dan sosial yang mencerminkan identitas budaya Indonesia. Tarian ini melibatkan gerakan serempak, tepukan tangan, dan nyanyian tanpa irungan alat musik, yang berasal dari ajaran Syekh Saman pada abad ke-15. Analisis dilakukan secara deskriptif berdasarkan data dari sumber budaya, literatur, dan praktik tarian, dengan fokus pada elemen-elemen seperti gerakan, lirik, dan fungsi sosialnya. Makna Tari Saman meliputi simbol perjuangan, pendidikan, dan spiritualitas Islam, sementara nilai-nilai kebudayaannya mencakup kekompakkan, solidaritas, keagamaan, kreativitas, penghormatan budaya, rekreasi, pendidikan, toleransi, estetika, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini memperkuat persatuan dan identitas Nusantara di tengah tantangan modernisasi.

## **PENDAHULUAN**

Seni merupakan bagian tak ternilai dari kekayaan serta warisan leluhur bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Seni dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menciptakan karya yang berkualitas dan mampu membangkitkan rasa keindahan bagi siapa pun yang melihat, mendengar, atau merasakannya. Sementara itu, budaya atau culture adalah hasil dari proses berpikir manusia yang melahirkan karya, bukan berasal dari naluri, melainkan melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seni dan budaya

adalah hasil cipta manusia yang mengandung nilai estetika dan makna mendalam (Mardian, 2024).

Tari Saman adalah seni tari tradisional yang berasal dari masyarakat Suku Gayo di Aceh, terutama tersebar di wilayah Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Tenggara (Blangkejeren), Aceh Timur, dan Kabupaten Nagan Raya. Nama tarian ini diambil dari Syekh Saman, seorang ulama dan tokoh penyebar Islam yang mengembangkan tari ini sebagai media dakwah dan penyampaian nilai-nilai keagamaan seperti tauhid dan moralitas kepada masyarakat. Awalnya, Tari Saman merupakan pengembangan dari permainan rakyat Tradisional bernama “Pok Ane” atau “Tepuk Abe,” yaitu permainan tepuk tangan dan tepuk paha yang populer di kalangan masyarakat Gayo. Syekh Saman mengemas permainan ini dengan syair-syair puji dan doa dalam bahasa Gayo dan Arab, sehingga tari ini tidak sekadar hiburan, namun sarana penyampaian pesan-pesan luhur dan pendidikan agama serta semangat perjuangan bagi rakyat Aceh, termasuk saat menghadapi masa peperangan (Imam, 2021).

Tari ini dimainkan dengan duduk berbaris rapat, menunjukkan kekompakan dan keserasian gerakan serta suara tepukan dan nyanyian yang harmonis. Pada bagian awal tampilannya selalu diawali dengan bacaan doa dan zikir sesuai ajaran Islam, diikuti oleh syair yang memuat nasihat dan petuah moral. Selain sebagai pertunjukan seni, Tari Saman berfungsi membentuk karakter estetika religius dan nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Tarian ini menjadi sarana efektif pelestarian nilai keagamaan dan sosial sekaligus memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam masyarakat (Imam, 2021).

Pada 24 November 2011, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan Tari Saman sebagai Warisan Budaya Takhbenda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak. Penetapan ini menandai pengakuan internasional atas nilai sejarah, budaya, dan sosial Tari Saman yang unik dan sarat makna. UNESCO menilai Tari Saman memiliki keaslian, keunikan, nilai universal, serta kemampuan mempererat solidaritas sosial, memenuhi kriteria warisan budaya dunia. Pengakuan ini menuntut UNESCO menilai Tari Saman memiliki keaslian, keunikan, nilai universal, serta kemampuan mempererat solidaritas sosial, memenuhi kriteria warisan budaya dunia. Pengakuan ini menuntut komitmen pelestarian berkelanjutan oleh pemerintah dan masyarakat, termasuk edukasi dan promosi kepada generasi muda untuk menjaga keberlangsungan tarian di era modern.

Sebagai warisan dunia, Tari Saman menjadi simbol kebanggaan nasional dan aset budaya global. Upaya pelestarian meliputi pelatihan, dokumentasi, inovasi media, serta pagelaran rutin dalam berbagai acara, memperkuat nilai-nilai sosial dan religius Tari Saman agar tetap relevan dan hidup di tengah perubahan zaman. Penetapan UNESCO juga mendorong ekosistem budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan lembaga untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya ini secara berkelanjutan (Bahry, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam gerakan dan syair Tari Saman, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang melekat, serta bagaimana tari ini mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Gayo. Kajian ini juga mengkaji strategi pelestarian Tari Saman agar tetap eksis di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Tujuan utama adalah menganalisis makna simbolik dan nilai budaya Tari Saman, menggambarkan bagaimana tari ini merefleksikan identitas Budaya Aceh khususnya komunitas Gayo, serta mengevaluasi upaya pelestarian oleh masyarakat dan pemerintah agar Tari Saman tetap hidup dan berkembang sebagai warisan budaya dunia.



**Gambar 1. Suasana Pertunjukkan Tari Saman**

Sumber: <https://share.google/AKOKXsLWF9MVd7PrT>

## METODE PENELITIAN

Analisis deskriptif adalah proses menjelaskan secara rinci sumber data yang digunakan. Dengan cara ini, peneliti mencatat dan mengatur informasi yang diperoleh dari sumber data tanpa memberikan penjelasan atau kesimpulan tambahan (Saefullah, 2024).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami dan menginterpretasikan makna serta nilai-nilai budaya Tari Saman, dengan sumber data utama berupa literatur komprehensif seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebudayaan. Teknik pengumpulan data adalah studi literatur yang berfokus pada elemen tarian seperti deskripsi gerakan serempak, lirik, dan fungsi sosialnya, sementara teknik analisis data adalah interpretasi simbolik dan tematik yang bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi (perjuangan, pendidikan, spiritualitas) dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya (solidaritas, toleransi, kerendahan hati) yang terkandung dalam Tari Saman.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tari Saman merupakan salah satu seni tari tradisional Indonesia yang tetap hidup dan terus dilestarikan hingga sekarang, bahkan berkembang seiring waktu. Tari ini berasal dari Aceh dan telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia yang tak benda, menandakan bahwa Tari Saman adalah bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dihargai secara internasional (Alunaza SD, 2015). Tari Saman adalah bentuk seni tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Suku ini berasal dari suku Gayo di Aceh Tengah, suku Alas di Aceh Tenggara (Blang Kejeren), dan Aceh Timur. Telah menyebar dari generasi ke generasi, bahkan sampai ke Kabupaten Nagan Raya. Tarian ini dinamai Syekh Saman, seorang pemimpin agama atau cendekiawan terkemuka. Syekh Saman menggunakan Tari Saman sebagai alat dakwah untuk menanamkan nilai-nilai seperti pendidikan, tauhid (keesaan Tuhan), dan aspek lain yang berkaitan dengan penyembahan Allah SWT. Namun, ada versi lain yang menunjukkan bahwa "Saman" berasal dari bahasa Arab, yang berarti "delapan" (Imam, 2021).

Dalam Sejarah, Tari Saman berasal dari seorang ulama bernama Syekh Muhammad as-Samman bin Abdulkarim al-Madani al-Palembani, yang lebih dikenal sebagai Syekh Saman. Ia berasal dari Samudra Pasai (Pase). Syekh Saman menggunakan tarian sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di pegunungan Leuser, tempat masyarakatnya berasal dari suku Gayo. Oleh karena itu, ia memilih tarian dengan posisi duduk sebagai media dakwah, karena masyarakat Leuser memang suka menari sambil duduk. Tarian ini disebut tari Saman karena terinspirasi dari Tarekat Sammaniyah, yang pertama kali datang ke Aceh. Tarekat

tersebut dibawa dan diperkenalkan oleh gurunya sendiri, yaitu Syekh Abdussamad al- Falimbani, pada abad ke-18 Tarian ini mencerminkan aspek pendidikan, agama, adat istiadat, kepahlawanan, dan rasa kebersamaan. Syair-syair Saman dipentaskan dalam bahasa Arab dan bahasa Aceh. Sebelum tarian dimulai, seorang tokoh tua atau tokoh lokal muncul sebagai pengantar atau pembukaan, yang mewakili masyarakat dan memberi nasihat kepada para pemain serta penonton. Lagu dan bait-bait dinyanyikan secara bersama-sama secara terus- menerus, dengan para pemuda yang berpakaian tradisional sebagai penari. Pertunjukan ini juga bisa dilakukan antar kelompok sebagai bentuk lomba. Bait atau lirik yang ada dalam Saman Gayo sangat menonjol dan merupakan bagian penting dari musik vokal Saman Gayo. Karya puitis ini menjadi fokus utama dalam pertunjukan Saman Gayo, mengikuti aturan syair Gayo. Ayat-ayat yang disampaikan dalam bahasa Gayo memiliki nilai nasihat. Kata-kata nasihat atau khotbah ini biasanya diucapkan oleh seorang keketar, yaitu tokoh tua yang memiliki pengetahuan agama yang dalam serta kebijaksanaan Saman. Saman Gayo bisa dikatakan terdiri dari beberapa bagian, masing-masing dilengkapi dengan lirik lagu yang menemani tarian Saman (Husaini et al., 2023).

Tari Saman biasanya ditampilkan oleh sekelompok penari, biasanya berkisar antara 13 sampai 21 orang, dengan jumlah penari yang ganjil agar lebih mudah dalam mengatur gerakan. Namun, untuk versi tari Saman yang dibawakan oleh orang dewasa, jumlah penarinya bisa lebih sedikit, kurang dari 10 orang. Saat penampilan tari Saman berlangsung, para penari memainkan beberapa peran seperti Pengangkat/Syekh, pengapit, penupang, serta penyempit atau pengunci, yang bertugas mengatur gerakan selama pertunjukan. Tari Saman memiliki dua jenis pertunjukan, yaitu pertunjukan bertanding yang disebut Saman Jalu dan pertunjukan hiburan. Dalam pertunjukan Saman Jalu, para penari saling bertukar pantun atau syair yang berisi nasihat, ceramah, atau sindiran. Sementara itu, dalam tari Saman hiburan, fokusnya lebih pada beragam gerakan tari dan irama musiknya. Untuk pengiringan lagu dalam tari Saman, terdapat lima teknik, mulai dari suara auman hingga lagu yang dinyanyikan oleh semua penari setelah satu orang penari menyanyikannya (Darmawan & Tinambunan, 2024).

Tari Saman merupakan salah satu warisan budaya yang dicintai oleh berbagai kalangan masyarakat. Tarian ini sarat dengan simbol dan makna yang mendalam, memberikan nilai khusus bagi para penarinya. Gerakan yang kompak dan pujihan kepada Sang Pencipta berpadu menjadi sebuah pertunjukan yang memukau dan menenangkan hati siapa pun yang menyaksikannya. Karena keindahan dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, Tari Saman layak untuk terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus bangsa, terutama oleh para pemuda dari suku Gayo (Wibowo, 2018).

Tari Saman memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Saman antara lain nilai seperti kekompakan, solidaritas, keagamaan, kreativitas, penghormatan budaya, rekreasional, pendidikan, toleransi, estetika, dan kerendahan hati.. Berikut ini analisis mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Saman.

### 1. Nilai Keagamaan Dan Spiritualis

Nilai keagamaan dan spiritual adalah nilai yang berkaitan dengan kepercayaan, ketakwaan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai ini menjadi pedoman bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama, menjaga hati tetap bersih, dan berperilaku baik kepada makhluk yang diciptakan Tuhan. Dengan memiliki nilai keagamaan dan spiritual yang kuat, seseorang akan selalu berusaha bersyukur, sabar, jujur, serta membantu orang lain dengan niat yang tulus sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan (Damanik, 2023). Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan serangkaian prinsip hidup yang saling bergantung, yang

bertanggung jawab untuk melindungi dan mengembangkan fitrah manusia serta potensi sumber daya yang dimilikinya, dengan maksud membentuk manusia yang ideal (insan kamil) berdasarkan ajaran Islam (Saefullah & Sukmara, 2025). Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sifat dan nilai kehidupan seseorang, serta dalam menciptakan masyarakat yang memiliki perilaku yang baik dan beradab (Yeti Sri Maryati, Agus Susilo Saefullah, 2025).

Tari Saman Gayo tetap mempertahankan unsur keagamaan melalui lantunan puji-pujian kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi Muhammad, serta penyampaian pesan-pesan spiritual dalam bentuk syair. Dalam pertunjukan ini, syair memegang peranan penting karena tidak hanya menjadi bagian dari koreografi, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang mudah diingat oleh penonton. Syair dalam Saman bukan sekadar karya seni, melainkan sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama secara mendalam dan sederhana. Oleh karena itu, puisi dalam Saman Gayo tidak hanya memperindah pertunjukan, tetapi juga menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai religius kepada masyarakat secara lebih mudah dipahami. Salah satu contoh syair yang digunakan adalah kalimat tauhid "la illaha illahu", yang berasal dari dua kalimat syahadat. Kalimat ini dilafalkan dengan penuh kekhusukan oleh para penari, sambil duduk tegak dan sejajar, dengan tangan diletakkan di atas paha (Amalia & Halida, 2024).

## 2. Nilai kekompakan

Nilai kekompakan menunjukkan semangat kerja sama, kebersamaan, dan saling bantu antar orang dalam mencapai tujuan bersama. Kekompakan membuat kelompok menjadi kuat karena setiap orang saling menghargai, membantu, dan bertanggung jawab. Dengan kekompakan, suasana bekerja atau berinteraksi menjadi lebih harmonis, dan semua tantangan bisa dihadapi bersama dengan rasa persatuan (Rahmadani et al., 2025).

Nilai kekompakan dalam Tari Saman sangat penting dan menjadi bagian utama dari tarian ini. Kekompakan terlihat dari gerakan para penari yang harus sama, selaras, dan harmonis tanpa ada yang terlambat atau terlewat. Para penari duduk berbaris rapat dengan bahu yang saling bersentuhan, lalu melakukan tepukan di dada, paha, dan tangan sesuai irama yang makin cepat dengan keakuratan yang luar biasa. Kekompakan ini menunjukkan kerja sama yang kuat antar para penari, serta mencerminkan nilai kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat. Tari Saman mengajarkan pentingnya fokus, disiplin, dan harmoni dalam melakukan kegiatan bersama. Dengan bimbingan seorang pemimpin atau "syekh," seluruh penari mampu menciptakan gerakan dan suara yang seragam dan menarik, yang mencerminkan nilai sosial yang menghargai kerja sama dan integrasi di antara anggota dalam sebuah komunitas. Dengan kata lain, kekompakan dalam Tari Saman mengajarkan bahwa keberhasilan dan keindahan dalam kegiatan kelompok sangat tergantung pada kemampuan setiap anggota untuk bekerja sama, teratur, dan berkoordinasi secara harmonis, sehingga muncul karya yang utuh dan bermakna (Heniwyat, 2018).

## 3. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas adalah nilai yang menunjukkan rasa persatuan, perhatian, dan bantuan satu sama lain antar orang atau kelompok. Solidaritas terjadi karena kita menyadari bahwa setiap orang saling membutuhkan dalam hidup. Memiliki nilai solidaritas membuat seseorang lebih peka terhadap kesulitan orang lain, siap membantu tanpa motif, serta menjaga hubungan sosial yang baik di sekitar kita.

Nilai solidaritas dalam Tari Saman sangat kuat dan menjadi bagian penting dari filosofi serta makna tarian ini. Solidaritas terlihat dari cara para penari bekerja sama, saling mendukung, dan berkoordinasi dengan sempurna dalam satu irama dan tempo yang sama. Gerakan yang kompak dan serentak mencerminkan rasa kebersamaan

dan ketergantungan antar penari, yang menggambarkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian, tetapi harus hidup bersama dalam keharmonisan. Tari Saman juga berperan sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dan integrasi sosial dalam masyarakat, terutama di kalangan komunitas Gayo dan Aceh. Tarian ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga menjadi alat untuk mempertahankan dan mempererat tali persaudaraan serta solidaritas sosial. Tari Saman sering digunakan dalam acara adat dan keagamaan untuk mendekatkan warga dan menyatukan mereka dalam tujuan yang sama. Dengan demikian, Tari Saman mengajarkan nilai solidaritas yang menekankan pentingnya gotong royong, komitmen, dan kerja sama agar tercapai kesatuan sosial dan kebahagiaan bersama (Averin & Darmawati, 2024).

#### 4. Nilai Kreativitas

Nilai kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan ide, karya, atau cara baru yang berguna dan berbeda dari yang sudah ada. Kreativitas membantu individu berpikir inovatif, mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara unik serta beradaptasi dengan perubahan (Jumaeda, 2007).

Nilai kreativitas dalam Tari Saman terlihat dari inovasi gerakan yang meskipun mengikuti pola tertentu, tetapi bisa berubah dan diimprovisasi agar pertunjukannya lebih menarik. Kreativitas ini terasa dari cara penari menggunakan gerakan tangan, dada, dan gerak tubuh lainnya yang dinamis dan selaras dengan irama musik. Meskipun gerakan harus terkoordinasi dan serentak, kreativitas terlihat dari kemampuan penari dalam mengatur gerakan dan ekspresi agar tetap menarik dan penuh energi. Selain gerak, kreativitas juga muncul dari pakaian, aksesoris, dan cara menyusun syair yang berisi pesan moral dan nilai budaya. Hal ini menambah kesan artistik dan edukatif dari tarian ini. Nilai kreativitas dalam Tari Saman membantu melestarikan budaya sekaligus menjadikan tarian ini tidak membosankan dan bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jiwa atau ciri khasnya. Dengan kata lain, kreativitas dalam Tari Saman menggabungkan tradisi dan inovasi, sehingga tarian ini tetap hidup dan dinamis. Nilai kreativitas dalam Tari Saman muncul dari gerakan yang dinamis namun tetap harmonis, variasi ekspresi yang menjaga keindahan dan kehidupan pertunjukan, serta pengembangan elemen artistik seperti pakaian dan syair. Kreativitas ini membantu menjaga keberlanjutan budaya sekaligus menjadikan Tari Saman selalu relevan dan menarik.

#### 5. Nilai Penghormatan budaya

Nilai penghormatan budaya adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa hormat, menghargai, dan mengakui pentingnya tradisi, simbol, praktik, dan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, sikap ini tercermin dalam penghargaan terhadap keberagaman budaya, pelestarian adat-istiadat, serta tata cara dan aturan yang berlaku dalam berbagai upacara adat dan kehidupan sosial. Nilai ini penting untuk menumbuhkan toleransi dan saling menghargai antar masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Menghormati budaya juga berarti menjaga dan melestarikan warisan leluhur agar tetap hidup dan menjadi identitas bangsa yang memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan menginternalisasi nilai penghormatan budaya, masyarakat dapat memupuk rasa kebanggaan terhadap keanekaragaman budaya dan menciptakan harmonisasi sosial yang berkelanjutan.

Nilai penghormatan budaya dalam Tari Saman terlihat dari berbagai hal yang menunjukkan kesopanan, etika, dan rasa hormat dalam kehidupan sosial dan agama. Tari Saman berasal dari suku Gayo dan Aceh, awalnya dikembangkan oleh Syekh Saman sebagai cara untuk menyampaikan ajaran Islam. Karena itu, tarian ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, dan keagamaan yang menunjukkan rasa

hormat kepada Tuhan dan manusia lainnya. Nilai penghormatan budaya terlihat dari sikap disiplin dan serius para penari saat berlatih dan tampil, yang menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi dan warisan leluhur. Gerak tari dan nyanyian yang dibawakan para penari juga berisi salam dan pujiyan sebagai bentuk penghormatan kepada penonton serta kepada Allah. Baju yang dipakai para penari biasanya sopan dan mencerminkan nilai kesopanan. Selain itu, tari ini juga mengajarkan penari dan penonton untuk saling menghormati, bantu-membantu, dan berinteraksi dengan baik, yang merupakan bagian dari budaya dan norma sosial masyarakat Aceh. Dengan demikian, Tari Saman tidak hanya menjadi bentuk seni, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai penghormatan budaya melalui rasa disiplin, sopan santun, dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama serta sosial yang telah diwariskan turun-temurun (A. Saipdin, 2019).

Rekreasi adalah kegiatan yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia, sama seperti kebutuhan hidup lainnya. Ini adalah aktivitas yang dilakukan saat waktu luang, dengan tujuan untuk memulihkan dan meningkatkan kembali kondisi fisik, mental, pikiran, serta kemampuan rekreasi (baik secara pribadi maupun kelompok) yang sudah berkurang akibat rutinitas sehari-hari. Rekreasi dilakukan dengan mencari kesenangan, hiburan, dan kegiatan yang berbeda, sehingga dapat memberikan rasa puas dan gembira, yang bertujuan memenuhi kebutuhan secara lahiriah dan batiniah (UU Sistem Keolahragaan Nasional, 2005:5).

Nilai rekreasi dalam Tari Saman dapat dilihat dari fungsinya sebagai hiburan yang menyenangkan dan bermanfaat, baik bagi para penari maupun penonton. Tari ini bukan hanya sekadar pertunjukan seni yang menarik dengan gerakan yang serentak dan bergerak cepat, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk mengurangi stres dan memperkuat ikatan sosial. Dengan berlatih dan tampil, para penari mendapatkan kebugaran fisik serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, Tari Saman juga menjadi kesempatan rekreasi budaya bagi masyarakat yang menyaksikannya, yang memberikan hiburan sekaligus pemahaman tentang nilai-nilai moral dan sosial yang dalam. Jadi, nilai rekreasi dalam Tari Saman mencakup aspek hiburan, keindahan seni, dan kebersamaan yang menyenangkan.

## 6. Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan secara umum adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam pengembangan sikap, perilaku, dan cara berpikir yang baik dan benar sesuai dengan norma dan etika masyarakat serta ajaran agama. Secara garis besar, nilai-nilai pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, serta mampu berinteraksi sosial dengan baik. Nilai-nilai ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengedepankan pembentukan kepribadian yang menyelaraskan antara nilai keilmuan dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks budaya, seperti dalam Tari Saman di Gayo Lues, menyebutkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung meliputi adab (sopan santun), ukhuwah (persaudaraan), persatuan, dan dakwah sebagai inti pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui media budaya tradisional. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai transfer ilmu tetapi juga sebagai pembentukan jiwa, hati, dan spiritual yang harmonis antara individu dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam yang menyatu dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan bersifat komprehensif, meliputi aspek keagamaan, moral, sosial, dan

budaya yang saling berkaitan untuk menghasilkan individu yang berkemauan keras dan berintegritas (Putra, 2025).

Nilai pendidikan dalam Tari Saman juga mencakup berbagai aspek pembelajaran yang disampaikan melalui gerakan, syair, dan sikap para penari. Tari Saman mengajarkan disiplin, ketekunan, dan kerja sama karena para penari harus bergerak secara serasi dan kompak. Selain itu, tari ini juga mengandung nilai-nilai agama Islam seperti tauhid, akhlak mulia, dan dakwah melalui syair yang dibawakan. Nilai sopan santun dan penghormatan juga tampak dari pakaian dan sikap para penari serta salam yang diberikan kepada penonton. Tari Saman berfungsi sebagai media pendidikan sosial dan moral yang menanamkan rasa persaudaraan, kerja sama, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Tari Saman bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga sarana pendidikan budaya dan agama yang hidup di Masyarakat.

#### 7. Nilai Toleransi

Toleransi ini adalah salah satu ciri utama masyarakat yang bersifat egaliter, di mana keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan sebagainya bukan berarti satu pihak secara alami lebih unggul dari yang lain, melainkan agar masing-masing bisa saling mengenal, memahami, dan bekerja sama. Untuk itu dibutuhkan sikap saling mengerti, saling hormat, dan menghargai, serta sikap terbuka dan memiliki rasa lapang dada (Mawarti, 2019). Tari Saman Gayo adalah contoh nyata tentang pentingnya toleransi dan hidup rukun bersama. Nilai ini terasa jelas dari cara para penari bisa bergerak dan mengikuti irama yang sama. Bayangkan, ada puluhan penari yang harus selaras dalam gerakan dan tempo. Hal ini sulit dicapai tanpa saling menghormati, memahami posisi, kecepatan, dan ritme teman-teman di sebelahnya. Setiap penari harus peka dan mampu menyesuaikan ritme mereka agar semua bisa bergerak bersama secara sempurna. Meskipun tarian ini memiliki akar kuat dari ajaran Islam dan terkadang syairnya menyampaikan pesan agama, Saman tetap menunjukkan sikap terbuka yang luar biasa. Tarian ini terbuka untuk siapa saja, termasuk orang yang tidak beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Saman adalah tanda persatuan dan harmoni sosial yang mampu melebihi perbedaan agama. Di dasarnya, setiap kali Saman ditampilkan, itu adalah kesempatan untuk belajar tentang pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan. Maka, keselarasan yang tercipta di panggung juga bisa terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Riyadi et al., 2022).

#### 8. Nilai Estetika

Menurut kamus KBBI, estetika adalah bagian dari filsafat yang mempelajari dan membahas seni serta keindahan, serta tanggapan manusia terhadap seni dan keindahan tersebut dan rasa peka terhadap seni dan keindahan. Estetika merupakan bagian yang sangat dekat dengan filosofi nilai seni yang berhubungan dengan segala sesuatu yang masuk dalam pengertian keindahan, yang disebut estetik. Nilai adalah sesuatu yang bersifat psikologis, yang harus dibedakan secara jelas dari kegunaan, karena nilai ini ada di dalam jiwa manusia, bukan pada objek itu sendiri (Zamrodah, 2016).

Estetika dalam tari Saman terlihat dari keindahan gerakan, kekompakan, dan harmoni yang dibuat oleh para penari. Nilai estetika ini muncul karena gerakan yang mulai perlahan lalu semakin cepat, menciptakan tampilan yang menarik dan mengagumkan. Selain itu, keseragaman dalam irama dan gerakan para penari menunjukkan kerja sama dan disiplin yang kuat, sehingga memperkuat keindahan visual tarian tersebut. Gerakan dalam tari Saman juga memiliki makna simbolis dan keindahan yang dalam, seperti gerakan tangan, kepala, dan tubuh yang dilakukan secara selaras dan berarti, mencerminkan nilai-nilai keagamaan, sopan santun, serta

etika. Keindahan tari Saman tidak hanya terlihat dari sisi visual, tetapi juga dari kedalaman nilai budaya dan spiritual yang tersampaikan dalam setiap gerakan, sehingga menciptakan pengalaman estetis yang luar biasa bagi penontonnya.

#### 9. Nilai Kerendahan Hati

Rendah hati adalah sikap atau tindakan yang tidak sombong. Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah diri berarti kurang percaya diri, merasa tidak cukup baik, atau merasa memiliki kekurangan. Sikap rendah diri sebaiknya dihindari. Sementara itu, sikap rendah hati harus dilatih dan dibiasakan. Menurut As-Suhrawardi, rendah hati atau tawadhu' sebenarnya adalah cara untuk menjaga keseimbangan antara sikap sombong (al-kibr) dan rendah hati (adh-dhi'ah). Tinggi hati berarti membanggakan diri melebihi batasnya, sedangkan rendah hati berarti menempatkan diri dalam posisi yang mungkin membuat orang meremehkan, dan bisa berakibat pada pengabaian hak-haknya (Energy, 2020).

Nilai kerendahan hati dalam Tari Saman terlihat dari gerakan awal yang dilakukan dengan posisi bersimpuh atau telungkup. Gerakan ini melambangkan sikap rendah hati sebagai hamba yang mengakui satu Tuhan. Gerakan tersebut mengajarkan manusia untuk selalu berada dalam sikap tawadhu, yaitu menyadari bahwa diri sendiri tidak sempurna di hadapan Tuhan maupun sesama. Selain itu, gerakan dan syair yang diiringi dalam Tari Saman juga memiliki pesan untuk saling memaafkan dan hidup rukun, yang mencerminkan nilai akhlak yang baik. Nilai kerendahan hati ini juga terlihat dalam sikap dan kesopanan para penari selama pertunjukan, sekaligus menjadi bagian dari pembentukan karakter yang terkandung dalam tarian tersebut. Secara singkat, kerendahan hati dalam Tari Saman diwujudkan melalui gerakan-gerakan yang memiliki makna, menunjukkan sikap hormat dan rendah hati terhadap Tuhan serta sesama, serta mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan perasaan yang lembut.

Nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Saman sangat berkaitan erat dengan identitas budaya Nusantara yang beragam dan kaya. Nilai keagamaan serta spiritualitas mewakili sikap patuh dan taat kepada Tuhan, yang menjadi dasar moral bagi masyarakat Indonesia. Sementara itu, nilai kekompakan, solidaritas, dan toleransi mencerminkan karakter bangsa yang menghargai kebersamaan, kerja sama, dan keberagaman. Tari Saman juga menunjukkan nilai kreativitas dan estetika, menunjukkan bagaimana tradisi budaya dapat tetap hidup dan berkembang melalui inovasi tetapi tetap mempertahankan ciri khas lokalnya. Nilai penghormatan terhadap budaya dan sikap rendah hati menegaskan pentingnya menjaga warisan leluhur serta menjaga etika sosial yang seimbang. Dalam dunia modern, nilai-nilai ini sangat relevan karena bisa memperkuat karakter bangsa di tengah perubahan besar akibat globalisasi. Kekompakan dan solidaritas membantu memperkuat rasa persatuan yang merupakan modal sosial penting, sementara toleransi dan penghormatan budaya mendorong sikap inklusif serta menjaga harmoni dalam masyarakat yang semakin beragam. Nilai pendidikan yang ada dalam Tari Saman membuatnya menjadi sarana pembelajaran moral dan sosial yang baik, sekaligus menjadi hiburan yang bisa memberi manfaat untuk kesehatan fisik dan mental. Pelestarian budaya tak benda seperti Tari Saman di tengah globalisasi sangat bergantung pada penguatan nilai-nilai tersebut. Nilai keagamaan dan spiritualitas dapat menjaga makna tradisi dari pengaruh luar, sementara kekompakan dan solidaritas menjadi kunci kerja sama komunitas dalam upaya pelestarian. Kreativitas dan inovasi seni memastikan budaya tetap relevan dan diminati oleh generasi muda. Penghormatan terhadap budaya dan sikap rendah hati dapat mencegah sikap arogan dan penurunan nilai, sementara toleransi membuka ruang dialog dan kerja sama antar budaya. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, masyarakat Indonesia bisa

menjaga dan mengembangkan kekayaan budayanya sebagai identitas bangsa yang juga menjadi pengikat persatuan dalam dunia yang terus berubah (Alunaza SD, 2015).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, bisa disimpulkan bahwa Tari Saman bukan hanya sekadar pertunjukan yang menarik secara estetika, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki makna simbolis dan nilai-nilai yang tinggi. Tari ini berasal dari Suku Gayo, Aceh, dan awalnya dikembangkan oleh Syekh Saman sebagai sarana dakwah yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi setempat. Makna yang terkandung dalam Tari Saman mencakup simbol perjuangan, proses pendidikan, dan spiritualitas dalam agama Islam. Sementara itu, nilai-nilai budaya yang teramat penting dan dianalisis dalam jurnal ini meliputi: nilai keagamaan, kerja sama, persatuan, kreativitas, penghormatan terhadap budaya, hiburan, pendidikan, toleransi, keindahan, serta sikap rendah hati. Nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas budaya Nusantara yang memiliki kepercayaan kepada agama, serta menjunjung tinggi harmoni dan kebersamaan.

Sebagai salah satu warisan budaya dunia yang telah diakui oleh UNESCO, Tari Saman menghadapi tantangan dalam menjaga eksistensinya di tengah perkembangan zaman modern. Kehidupan Tari Saman sangat bergantung pada kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai utamanya sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman melalui pendidikan, inovasi, dan promosi yang berkelanjutan. Dengan demikian, Tari Saman bukan hanya menggambarkan kebanggaan masa lalu, tetapi juga terus relevan sebagai sarana membentuk karakter bangsa dan mempersatukan identitas nasional Indonesia di tengah arus globalisasi.

## **SARAN**

Sebagai penutup dan tindak lanjut dari kajian ini, penyusun makalah mengajukan sejumlah saran strategis yang ditujukan kepada berbagai pihak dalam upaya menjaga dan mengembangkan seni dan budaya Tari Saman. Pemerintah dan lembaga terkait didesak untuk meningkatkan alokasi dukungan finansial dan fasilitas bagi sanggar serta seniman Tari Saman, sekaligus mengintegrasikan materi sejarah, filosofi, dan teknik dasar Tari Saman ke dalam kurikulum pendidikan formal sejak dini guna menanamkan apresiasi budaya pada generasi muda. Lebih lanjut, strategi promosi yang lebih gencar perlu dikembangkan, dengan menjadikan Tari Saman sebagai daya tarik utama wisata budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai sakral dan keaslian tarian tersebut. Bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda, disarankan untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian melalui partisipasi di sanggar tari, serta memanfaatkan platform digital dan media sosial secara kreatif untuk menyebarluaskan informasi dan keunikan Tari Saman. Terakhir, bagi peneliti masa depan, penyusun merekomendasikan untuk melakukan kajian komparatif yang lebih mendalam mengenai evolusi fungsional Tari Saman dan analisis filologis terhadap syair-syair (Rengum) yang terkandung di dalamnya, sehingga pesan moral dan sejarah yang tersembunyi dapat digali dan dipublikasikan secara lebih luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Alunaza SD, H. (2015). Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa. *Jurnal Hubungan Internasional*, 4(1), 88–96. <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0069.88-96>
- Amalia, & Halida. (2024). Analisis Nilai Dakwah Dalam Tari Saman. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(2), 216–228. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i2.927>
- Averin, V., & Darmawati. (2024). Nilai-Nilai Sosial Tari Pilin Salapan di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Universitas Negeri Padang , Indonesia Tari tradisional Pilin Salapan bagi masyarakat di sekitar Air Bangis merupakan warisan garis lurus bersya. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 68–78.
- Bahry, R. (2014). *Tari saman*. 6.
- Damanik, N. (2023). Agama Dan Nilai Spiritualitas. *Studia Sosia Religia*, 5(2), 47. <https://doi.org/10.51900/ssr.v5i2.14624>
- Darmawan, C. F., & Tinambunan, S. D. (2024). Karakteristik Tari Saman Sebagai Daya Tarik Aceh. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(2), 1206–1215. E
- Energy, C. (2020). *en te Pe nd i ón Pe nd i en te de ro ba ón*. 1(1), 1–2.
- Heniwyat, Y. (2018). Saman Dance of the Aceh People: Identity and Actualization. *Journal of Community Research and Service*, 2(1), 184. <https://doi.org/10.24114/jcrs.v2i1.10374>
- Husaini, A., Kamaluddin, K., & Fitriani, F. (2023). Dampak Tari Budaya Gayo Tari Saman dalam Tradisi Islam di Desa Titi Pasir Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara. *Yasin*, 3(4), 693–703. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1296>
- Imam, A. (2021). Analisis Nilai-nilai Pada Tari Saman. *Makalangan*, Vol. 8, №(212), 3. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/download/1616/1090>
- Jumaeda, S. (2007). Kreativitas Dalam Pedagogik : *Jurnal Horizon Pendidikan*, 16, 163–174.
- Mardian, S. (2024). Peran Budaya dalam Membentuk Norma dan Nilai Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*,3(11).<https://wirabuana.ac.id/artikel/budaya-populer-dan-pengaruhnya-dalam-pembentukan-nilai-sosial/>
- Mawarti, S. (2019). Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70–90. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/4324/2657>
- Putra, S. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tari Saman di Gayo Lues. *Jurnal VisionerPendidikan*,1(1),125.<https://journal.maysapublishing.com/index.php/Hipotesis/index>
- Rahmadani, T., Fadilah, R., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., & Keguruan dan, F. (2025). Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter dalam Pendidikan di EraModern. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 282–293.
- Riyadi, A., Hamid, N., & Saerozi, S. (2022).Internalization of Religious Tolerance Through Cross-Cultural Dialogue in Kendal's Art Performances. *International Journal Ihya' Uluum Al-Din*, 24(2), 114–125.<https://doi.org/10.21580/ihya.24.2.11377>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101–112.<https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10660>
- Wibowo, G. A. (2018). Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Tari Saman. *Jurnal Ilmu-Ilmu*

- Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, 5(1), 177–182.  
<http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 1(2), 65-84.
- Pendidikan, Literasi Dan Humaniora, 1(2), 66–84.
- Zamrodah, Y. (2016). Nilai Estetika Busana Tari Togak Balok Kumantan Godang Di Sanggar Balai Sanggam.Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. 15(2), 1–23.